

## BIAYA OPERASIONAL, MODAL KERJA DAN LABA RUGI

**Subhan Firdaus, Suzi Suzana**

Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia  
yurnaimiyati@yahoo.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh signifikan biaya operasional dan modal kerja terhadap laba rugi di PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 2016 - 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survey, yaitu dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Hasil penelitian menunjukkan biaya operasional dan modal kerja berpengaruh tidak signifikan secara simultan terhadap laba-rugi pada PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Secara parsial biaya operasional maupun modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap laba rugi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam mengevaluasi biaya distribusi fisik terhadap tingkat volume penjualan air.

**Kata kunci:** *Biaya Operasional, Modal Kerja, Laba Rugi*

### Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat menyebabkan semakin ketatnya persaingan baik dalam lingkungan nasional, regional, maupun internasional. Dalam perkembangan usaha yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk semakin efisien dalam menjalankan aktivitasnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, maka perusahaan dituntut untuk lebih inovatif dan memiliki strategi yang tepat dan cermat agar mampu bertahan dalam perkembangan ekonomi dunia.

Pada dasarnya setiap perusahaan, dalam menjalankan usahanya, baik yang bergerak dalam bidang perdagangan, perindustrian, maupun jasa, pasti mempunyai tujuan tertentu, yaitu mendapatkan laba sebesar-besarnya dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki

seefisien mungkin. Untuk itu perusahaan harus mempersiapkan strategi untuk meningkatkan hasil produksinya, yang dalam hal ini dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasi sehari-hari disebut modal kerja.

Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar atau dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai, membeli bahan baku, membayar hutang dan sebagainya. Dana yang dialokasikan tersebut diharapkan diterima kembali dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dalam waktu yang tidak lama (satu tahun atau kurang dari satu tahun). Dengan demikian, sumber dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama hidupnya perusahaan.

Tersedianya modal kerja cukup penting bagi perusahaan untuk membiayai

kegiatan operasionalnya. Maka pihak perusahaan harus dapat menggunakan modal kerjanya secara efektif dan efisien. Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif. Hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan yang selanjutnya berakibat pada penurunan tingkat profitabilitas perusahaan, sebaliknya kekurangan modal kerja juga akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan disia-siakan. Untuk itulah setiap perusahaan dituntut untuk mengelola modal kerjanya secara efektif dan efisien, agar dapat menghasilkan laba yang berdampak pada pencapaian profitabilitas yang maksimal bagi perusahaan tersebut.

Selain modal kerja, untuk menjalankan kegiatan operasional diperlukan adanya biaya sebagai salah satu instrumen penting agar aktivitas produksi tetap berjalan dan menghasilkan produk atau jasa yang bermutu, biaya tersebut adalah biaya operasional. Biaya operasi merupakan salah satu elemen yang paling penting dalam aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan dalam pembentukan laba usaha (Agustina, Syafril dan Lina 2020:135). Biaya operasi menurut Hanafi dan Halim (2019:79) adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan administratif dan penjualan dari suatu perusahaan, disebut juga *nonmanufacturing expense* yang merupakan biaya periode yang berkaitan dengan waktu, bukan dengan produk. Biaya ini dibagi atas biaya penjualan dan biaya administrasi umum. Dengan kata lain, biaya operasi meliputi semua biaya yang dikeluarkan untuk tujuan operasional perusahaan kecuali kegiatan produksi.

Menurut Yanti (2020:5) salah satu tindakan yang harus dilakukan manajemen perusahaan untuk mencapai laba yang diinginkan adalah dengan melakukan efisiensi biaya operasional. Efisiensi biaya operasional merupakan salah satu variabel yang penting. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam beroperasi perlu dikendalikan sebaik-baiknya, karena walaupun operasional berjalan dengan lancar dan baik namun apabila tidak didukung dengan usaha untuk dapat menekan biaya operasional serendah-rendahnya akan berakibat naiknya biaya operasional. Kondisi tersebut dapat dicapai dengan berusaha mengendalikan biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan, terutama biaya yang berkaitan langsung dengan operasional perusahaan karena dengan pengendalian biaya operasional seefisien mungkin, maka akan menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih rendah, sehingga mampu bersaing di pasaran dan dapat memperoleh laba yang optimal.

Seperti yang diketahui bahwa, setiap perusahaan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu mendapatkan laba bersih dari penjualan produk. Menurut Handayani (2014:2) laba bersih juga merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah perusahaan, karena laba atau rugi sebuah perusahaan menjadi informasi yang dilihat oleh banyak profesi akuntansi, pengusaha, analisis keuangan, pemegang saham dan sebagainya. Oleh karena itu, perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh laba yang diharapkan. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan dapat berkembang serta dapat bersaing.

Variabel-variabel yang dapat mempengaruhi suatu laba rugi perusahaan

cukup banyak dan memiliki keterikatan teori yang berbeda-beda dan analisis yang berbeda pula maka perlu adanya suatu analisis lebih teliti lagi untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi. Dalam menganalisis suatu hasil laporan laba rugi kita dapat melihat berdasarkan perusahaan yang akan kita analisis dan bagaimana prospek dari perusahaan tersebut dalam penambahan tingkat laba yang dihasilkan.

Modal kerja merupakan bagian dari pembelanjaan jangka pendek perusahaan, yang sejalan dengan tujuan jangka pendek perusahaan yaitu profitabilitas. Modal kerja merupakan bidang aktivitas yang berkesinambungan sekaligus menjadi pendukung utama operasional perusahaan. Kemudian, biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam beroperasi perlu dikendalikan sebaik-baiknya, karena walaupun operasional dapat berjalan dengan lancar dan baik namun apabila tidak didukung dengan usaha untuk dapat menekan biaya operasional serendah-serendahnya akan berakibat naiknya biaya operasional (Pebriyanti, 2018:3).

Nilai laba bersih diperoleh dari pendapatan usaha dikurangi seluruh beban usaha. Berdasarkan data PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah, laba bersih pada tahun 2016 sebesar Rp 5.000.686.516 diperoleh dari pendapatan sebesar Rp 11.239.231.408 dikurangi beban usaha sebesar Rp 6.238.544.892. Laba bersih pada tahun 2017 sebesar Rp -5.779.526.594 diperoleh dari pendapatan usaha sebesar Rp 19.983.296.181 dikurangi beban usaha sebesar Rp. 25.762.822.775. Laba bersih pada tahun 2018 sebesar Rp -4.182.255.982 diperoleh dari pendapatan usaha sebesar Rp. 21.584.794.165 diurangi beban usaha

sebesar Rp 25.767.050.147. Laba bersih pada tahun 2019 sebesar Rp -5.852.958.974 diperoleh dari pendapatan usaha sebesar Rp. 23.126.541.082 dikurangi beban usaha sebesar Rp 28.979.500.056. Laba bersih pada tahun 2020 sebesar Rp -1.855.283.613 diperoleh dari pendapatan usaha sebesar Rp 24.164.214.729 dikurangi beban usaha sebesar Rp 26.019.498.342.

Nilai modal kerja diperoleh dari aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar. Modal kerja pada tahun 2016 sebesar Rp 30,459,706,101 diperoleh dari aktiva lancar sebesar Rp 30.627.397.149 dikurangi hutang lancar sebesar Rp 167.691.048. Modal kerja pada tahun 2017 sebesar Rp 31,294,602,699 diperoleh dari aktiva lancar sebesar Rp 31.529.210.916 dikurangi hutang lancar sebesar Rp 234.608.217. Modal kerja pada tahun 2018 sebesar Rp 32.026.029.080 diperoleh dari aktiva lancar sebesar Rp 32.030.345.820 dikurangi hutang lancar sebesar Rp. 4.316.740. Modal kerja pada tahun 2019 sebesar Rp 22.695.755.345 diperoleh dari aktiva lancar sebesar Rp 23.323.160.275 dikurangi hutang lancar sebesar Rp 627.404.930. Modal kerja pada tahun 2020 sebesar Rp 20.673.537.498 diperoleh dari aktiva lancar sebesar Rp 20.687.749.457 dikurang hutang lancar sebesar Rp 14.212.049.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah penelitian in adalah: (1) Apakah biaya operasional dan modal kerja berpengaruh signifikan secara simultan terhadap laba rugi di PDAM Kabupaten Hulu sungai Tengah Tahun 2016 -2020? (2) Apakah biaya operasional dan modal kerja berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba rugi di PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2016 -2020? (3)

Manakah di antara Biaya operasional dan modal kerja yang berpengaruh dominan terhadap laba rugi di PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 2016 -2020?

### Studi Literatur

Menurut Sujarweni (2017:28) biaya operasional adalah biaya yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan utama. Menurut Wardiyah (2017:13) biaya operasional adalah biaya yang menunjukkan sejauh mana efisiensi pengelolaan usaha. Biaya penjualan dan biaya administrasi berhubungan dengan operasi yang dilakukan. Menurut Jumingan (2017:32) biaya usaha/operasional timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan pada tiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya operasional adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan kebutuhan perusahaan setiap harinya diluar proses produksi.

Beban penjualan merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan selama aktivitas perusahaan. Untuk melihat apakah penggunaan biaya operasional efektif dan efisien atau tidak yang sesuai dengan rencana, maka dibutuhkan alat pengendalian biaya yang mendukung usaha untuk menghasilkan produk tersebut. Biaya-biaya ini dijalankan oleh pihak perusahaan, karena biaya ini mempunyai hubungan langsung dari kegiatan utama perusahaan. Assauri (2016:56), menjelaskan bahwa tujuan biaya operasi adalah: (1) mengkoordinasikan dan mengendalikan arus masukan (*input*) dan keluaran (*output*), serta mengelola

penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki agar kegiatan dan fungsi operasional dapat lebih efektif; (2) untuk mengambil keputusan, akuntansi biaya menyediakan informasi biaya masa yang akan datang (*future cost*) karena pengambilan keputusan berhubungan dengan masa depan; dan (3) digunakan sebagai pegangan atau pedoman bagi seorang manajer dalam melakukan kegiatan-kegiatan perusahaan yang telah direncanakan perusahaan.

Lembaga yang kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Modal kerja sangat diperlukan dalam menjalankan kegiatan usaha. Setiap perusahaan tentunya membutuhkan modal kerja dalam melakukan kegiatan operasional sehari-hari. Untuk menunjang setiap aktivitas yang ada dalam suatu perusahaan, tentunya diperlukan modal kerja yang cukup dan baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Dengan adanya modal kerja yang cukup dan baik, perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi krisis ekonomi atau masalah keuangan, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan optimal agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Modal kerja menurut Kasmir (2016:250) adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat - surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja menurut Djarwanto

(2011:87) adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih. Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang.

Modal adalah pokok utama dalam menjalankan suatu bisnis atau usaha, modal faktor penting dalam menjalankan usahanya, karna modal salah satu unsur dimana perusahaan dapat menjalankan usahanya dan mendapatkan keuntungan. Menurut Halim dan Kusufi (2014:16) modal adalah suatu hak yang tersisa atas aktivitas suatu lembaga (*entity*) setelah dikurangi kewajibannya. Menurut Munawir (2014:19) modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Menurut Kasmir (2016:85), modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan pada saat perusahaan sedang beroperasi. Jenis modalnya bersifat jangka pendek, biasanya hanya digunakan untuk sekali atau beberapa kali proses produksi. Modal kerja digunakan untuk keperluan membeli bahan baku, membayar gaji karyawan dan biaya pemeliharaan serta biaya-biaya lainnya. Fahmi (2017:67) menyatakan bahwa modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek kas,

surat-surat berharga, persediaan dan piutang. Modal kerja penting bagi perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Modal kerja menurut Wijaya dan Tjun, (2017:34) merupakan total dana yang tertanam dalam bentuk aset lancar yang selalu berputar dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan. Modal kerja bertambah apabila pendapatan bertambah. Hal ini menunjukkan, jika perusahaan ingin modal kerjanya bertambah, maka perusahaan harus meningkatkan jumlah pendapatannya. Dalam penelitian ini modal kerja menggunakan indikator variabel aktiva lancar dan hutang lancar, dengan menggunakan rumus modal kerja menurut Riyanto (2015:57) yaitu modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

Menurut Sirait (2017:20) laporan laba-rugi adalah suatu laporan yang memberikan informasi kinerja perusahaan menjalankan operasinya dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini pada hakikatnya melaporkan pendapatan dan beban laba rugi selama periode tertentu. Antara hasil dengan beban ditandingkan sehingga memperoleh laba bersih (*matching concept*). Apabila hasil lebih besar dari beban, maka selisihnya laba bersih. Sebaliknya, apabila hasil lebih kecil dari beban, maka selisihnya rugi bersih. Hery (2017:5) menyatakan bahwa laporan laba adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasional perusahaan selama periode waktu tertentu. Laba rugi sangat penting keberadaannya karena

memiliki beberapa fungsi sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Harahap (2017:257) yaitu: (1) kemampuan perusahaan dalam merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan kas keluar perusahaan pada masa lalu; (2) menghitung laba dan rugi setiap pemesanan; dan (3) menentukan harga pokok persediaan, produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

H<sub>1</sub>: Biaya operasional dan modal kerja berpengaruh signifikan secara simultan terhadap laba rugi di PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 2016 - 2020.

H<sub>2</sub>: Biaya operasional dan modal kerja berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba rugi di PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2016 - 2020.

H<sub>3</sub>: Biaya operasional berpengaruh dominan terhadap laba rugi di PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2016 - 2020

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survey, yaitu dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang utama. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research*, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel dengan melalui pengujian hipotesis. Tipe penelitian pada penelitian ini adalah penelitian asosiatif yaitu untuk melihat pengaruh antar dua variabel atau lebih (Sugiono 2018:36). Penelitian ini

menguji pengaruh biaya operasional dan modal kerja terhadap laba rugi di PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 2016 – 2020.

Populasi adalah keseluruhan laporan keuangan pada objek PDAM Kabupaten Hulu sungai Tengah. Sampel penelitian ini berupa laporan keuangan yang telah ada dalam perusahaan PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sementara teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Semua perusahaan baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil tidak akan mampu menjalankan usahanya tanpa adanya biaya operasional yang digunakan dalam menjalankan kegiatan ataupun dalam mengoperasikan semua kegiatan perusahaan. Tujuan setiap perusahaan adalah menghasilkan laba bersih yang optimal demi tercapainya tujuan dan kelancaran kegiatan pada perusahaan. Dalam memperoleh laba bersih suatu perusahaan dihadapkan dengan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan laba bersih sehingga perusahaan tidak mudah melakukan hal tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan laba bersih adalah biaya-biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Tabel 1 menunjukkan perkembangan biaya operasional pada PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah jika dilihat dari laporan per tahun selama 5 tahun mengalami pergerakan fluktuatif. Peningkatan biaya tertinggi dalam 3 tahun tersebut pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp

19.524.277.883. Hal ini disebabkan karena meningkatnya beberapa macam biaya dan yang paling terbesar adalah biaya depresiasi. Sementara itu, pada tahun 2020 biaya operasional mengalami penurunan sebesar Rp 2.960.002.714 atau 11,38%. Penurunan terbesar pada tahun 2020 pada akun depresiasi dan beban kantor masing-masing sebesar Rp 3.951.283.144 dan Rp 1.724.913.348.

**Tabel 1. Perkembangan Biaya Operasional PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah Periode 2018-2020**

Tahun	Biaya Operasional	Penurunan/ Kenaikan	Prosentase
2016	6.238.544.892	-	
2017	25.762.822.775	19.524.277.883	75,78%
2018	25.767.050.147	4.227.372	1,64%
2019	28.979.500.056	3.212.449.909	11,08%
2020	26.019.498.342	(2.960.002.714)	(11,38)

Sumber: PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah (2021)

PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan perusahaan yang memberikan jasa dan menyelenggarakan kemanfaatan umum, serta memberikan pelayanan air minum bagi seluruh masyarakat secara adil dan merata. Dalam melaksanakan kegiatan perusahaan tersebut, pastinya menggunakan modal kerja yang besar pula untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas perusahaan salah satunya diukur dengan melihat pengelolaan modal kerja yaitu dengan menggunakan aset lancar dan hutang lancar.

Persentase kenaikan aset lancar terjadi di tahun 2019 yaitu sebesar 35,90%, di mana kenaikan yang paling tinggi di akun kas dan setara kas. Kenaikan akun kas terjadi karena adanya penambahan utang usaha sebesar 99,31%. Pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 12,74% yang diikuti penurunan utang usaha sebesar Rp

623.088.190 yang artinya pengurangan kas disebabkan pembayaran hutang lancar.

Fungsi dari penilaian atau pengukuran kinerja adalah sebagai alat bantu manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan juga untuk memperlihatkan kepada investor maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik. Penilaian dan pengukuran kinerja perusahaan dapat dilihat dari perolehan laba bersih. Untuk mencapai laba bersih yang maksimal pihak manajemen hanya dapat mengendalikan komponen biaya karena pada komponen tersebut manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan efisiensi dalam kegiatan produksinya. Selain itu, faktor yang mempengaruhi pendapatan laba bersih yaitu dapat dilihat dari besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya.

Laba bersih merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapatkan imbalan yang memadai dari penggunaan aset yang dikuasainya bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mencapai laba bersih yang maksimal sehingga ukuran tersebut menjadi jaminan bagi sebuah perusahaan untuk dapat beroperasi secara stabil.

Dalam empat tahun terakhir PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah merugi berturut-turut, yang paling besar pada tahun 2017 yaitu Rp 5.779.526.594 atau kenaikan sebesar 187%, namun di tahun 2020 kerugian yang dialami oleh PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah menurun artinya sudah mulai nampak keberhasilan dalam menekan biaya operasional.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memiliki sebaran berdistribusi normal atau tidak. Oleh karena itu, sebelum dilakukan pengujian lanjutan dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data menggunakan One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test dengan signifikansi sebesar 5%. Pengujian dilakukan terhadap nilai residual dari model regresi karena jika terdapat normalitas, maka nilai residual akan berdistribusi secara normal dan independen (Ghozali, 2011:160). Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0$  = berdistribusi normal

$H_a$  = tidak berdistribusi normal

Dengan pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan jika nilai signifikansi  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima. Jika signifikansi pada Kolmogorov-Smirnov  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti data berdistribusi tidak normal. Jika signifikansi pada Kolmogorov-Smirnov  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti data berdistribusi normal (Ghozali, 2011:160).

Nilai Kolmogorov-Smirnov didapat adalah 0,303. Karena nilai Asymp. Sig. (2\_tailed)  $< \alpha$  (1,000  $> 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data *unstandardized residual* berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Deteksi dilakukan dengan *collinearity diagnostic*, yaitu melihat nilai VIF (*Variable Inflation Factor*) dan nilai

*tolerance* dari variabel independen. Jika nilai *tolerance* variabel independen  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang terbaik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Nilai *tolerance* variabel biaya operasional dan modal kerja sebesar 0,939 lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF untuk variabel biaya operasional dan modal kerja adalah  $1,537 < 10,00$ . Jadi, penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

#### Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2011:234). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji Durbin-Watson, dengan kriteria bila nilai DW terletak antara DU dan  $4-DU$ . Uji Durbin Watson memperoleh nilai DW sebesar 2,393, yang lebih besar dari batas DU 1,607 ( $4-3,93$ ). Hal ini menunjukkan model regresi bebas masalah autokorelasi.

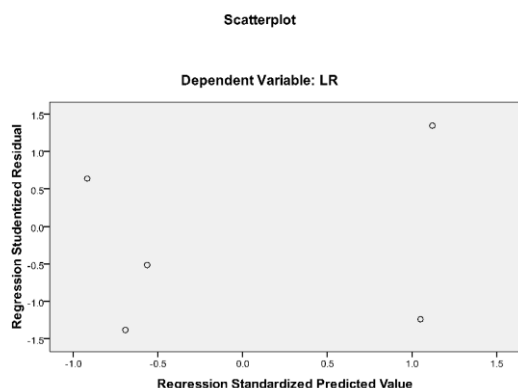
#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas. sementara itu, untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas.

Gambar 1 menunjukkan titik-titik yang tersebar secara acak dan tidak membuat pola tertentu yang jelas, baik di



atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak ada penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas pada model regresi.



**Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas**

Sumber: data diolah

**Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hubungan pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen (Nugroho, 2015:43). Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh biaya operasional dan modal kerja terhadap terhadap laba rugi PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Persamaan berdasarkan Tabel 2 adalah sebagai berikut ini.

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 1,181E10 + 0,123X_1 + 0,240X_2 + e$$

**Tabel 2. Uji Regresi Linier Berganda**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std.Error	Beta			
(Constant)	1.181E10	1.651E10			.715	.549
BOP	.123	.257	.308		.478	.680
Modal	.240	.550	.281		.436	.705

Sumber: data diolah

Tabel 2 menunjukkan konstanta sebesar 1,181 mempunyai arti bahwa variabel biaya operasional dan modal kerja

dianggap konstan maka tingkat pengaruh perolehan laba rugi sebesar 1,181. Dengan koefisien sebesar 0,123 yang berarti apabila variabel biaya operasional meningkat sebesar 1% dengan menganggap faktor lain tetap maka akan dapat meningkatkan laba rugi sebesar 0,123%. Dengan koefisien sebesar 0,240 yang berarti apabila variabel modal kerja meningkat sebesar 1% dengan menganggap faktor lain tetap maka akan dapat meningkatkan laba rugi sebesar 0,240%.

**Uji Hipotesis**

**Uji Simultan (Uji F)**

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika signifikansi F di bawah 0,05 maka model yang digunakan sudah tepat. Uji Simultan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Uji Simultan (F)**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.378E19	2	6.890E18	6.203	.331 <sup>a</sup>
Residual	6.772E19	2	3.386E19		
Total	8.150E19	4			

Sumber: data diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,331 dengan tingkat kesalahan 0,05 sedangkan nilai F<sub>hitung</sub> sebesar 6,203 dan nilai F<sub>tabel</sub> sebesar 3,68. Jadi, nilai signifikan (0.331) > dari 0,05 atau nilai F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub>. Artinya, variabel biaya operasional dan modal kerja secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap laba rugi PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh secara parsial antara biaya operasional dan modal kerja, signifikan atau tidak signifikan. Dari hasil uji probabilitas melalui statistik t ini diperoleh  $t_{tabel}$  dari  $df = n - k = 15 - 2 = 13$  dan taraf signifikan 0,05 (5%) dan diperoleh  $t_{tabel}$  1,77093.

Tabel 2 menunjukkan biaya operasional nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,478. Jika dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,77093, maka  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,478 < 1,77093$ ). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,680 yang menunjukkan nilai yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,68 > 0,05$ ). Jadi, dapat dikatakan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba-rugi perusahaan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua yang berbunyi “biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba rugi” ditolak.

Nilai  $t_{hitung}$  modal kerja nilai lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,436 < 1,77093$ ). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,705 yang menunjukkan nilai yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,705 > 0,05$ ) maka hipotesis ketiga ditolak yang berarti bahwa modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap laba rugi PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

### Uji Dominan

Biaya operasional berpengaruh dominan terhadap laba rugi PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dengan pembuktian nilai *standardized coefficients beta* variabel biaya operasional sebesar 0,308 lebih besar dari nilai *standardized coefficients beta* variabel modal kerja hanya sebesar 0,281.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien  $R^2$  sebesar 0,411. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat sebesar 41,1%, sedangkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) bernilai 0,169 yang berarti 16,9% profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel biaya operasional dan modal kerja dapat mempengaruhi laba rugi perusahaan.

**Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.411 <sup>a</sup>	.169	5.81887E9

Sumber: data diolah

### Pembahasan

#### Pengaruh Simultan Biaya Operasional dan Modal Kerja terhadap Laba Rugi

Beban operasional dan modal kerja berpengaruh tidak signifikan secara simultan terhadap laba bersih pada PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Artinya kedua variabel ini apabila bersama-sama tidak akan memberikan kontribusi yang positif, sangat kuat dan signifikan terhadap laba bersih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal, Priatna dan Handayani (2020) yang melakukan penelitiannya di PT. Tujuh Pilar Sarana, diperoleh hasil bahwa efisiensi biaya operasional dan efektivitas modal kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba baik secara simultan.

Berdasarkan hasil analisis verifikatif dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurcahyo (2009) bertolak belakang di mana peneliti terdahulu menjelaskan bahwa modal kerja mempengaruhi laba bersih. Modal kerja

berhubungan positif dengan laba jika modal kerja tinggi maka laba pun akan tinggi. Hasil positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi modal kerja maka semakin besar laba bersih, dan sebaliknya jika modal kerja semakin rendah maka laba bersih juga semakin kecil.

PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan perusahaan yang memberikan jasa dan menyelenggarakan kemanfaatan umum, serta memberikan pelayanan air minum bagi seluruh masyarakat secara adil dan merata. Dalam melaksanakan kegiatan perusahaan tersebut, pastinya digunakan modal kerja yang besar pula untuk mencapai keuntungan yang tinggi. Keuntungan perusahaan salah satunya diukur dengan melihat pengelolaan modal kerja yaitu dengan menggunakan perputaran kas dan perputaran piutang. Dari semua elemen modal kerja dihitung perputarannya. Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Akan tetapi, jika perputarannya semakin lambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efisien.

### **Pengaruh Parsial Biaya Operasional terhadap Laba Rugi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya operasional terhadap rugi perusahaan.

Menurut Kuswadi dan Efilian (2014), dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya ini akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan. Tingginya biaya operasi akan membuat peningkatan laba turun, begitu juga jika nilai biaya operasi rendah peningkatan laba akan naik. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis

bertentangan dengan teori tersebut, karena besar dan kecilnya biaya operasional yang ada pada PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah tidak mempengaruhi laba rugi perusahaan.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus (2016) tentang analisis pengaruh beban operasional pada pendapatan usaha dan dampaknya terhadap laba bersih. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah pendapatan usaha sebagai variabel moderator berdampak signifikan terhadap kemampuan variabel bebas yaitu beban operasional dalam mempengaruhi laba bersih.

### **Pengaruh Parsial Modal Kerja terhadap Laba Rugi**

Hasil penelitian menunjukkan modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap laba rugi PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Menurut Gitosudarmo dan Basri (2018), modal yang lebih dari cukup akan mengurangi resiko dan menekan laba. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan usaha. Jadi, ketika modal kerja semakin tinggi, maka pendapatan perusahaan akan meningkat sehingga kemungkinan perusahaan untuk memperoleh laba akan semakin besar. Begitupun sebaliknya, ketika modal kerja kecil maka pendapatan perusahaan menurun sehingga kemungkinan perusahaan memperoleh laba juga akan semakin kecil.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan teori tersebut, karena besaran dan kecilnya modal yang tersedia pada PDAM Kabupaten Hulu

Sungai Tengah tidak mempengaruhi laba rugi perusahaan Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfarkhana (2015) bahwa modal kerja signifikan mempengaruhi laba usaha, di mana 77% modal kerja mempengaruhi laba usaha.

### **Pengaruh Dominan Biaya Operasional terhadap Laba Rugi**

Hasil penelitian ini membuktikan biaya operasional berpengaruh dominan terhadap laba rugi PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) bahwa biaya operasional berpengaruh dominan terhadap laba bersih tergolong dalam kategori kuat dan hubungan yang bersifat negative. Artinya, setiap kenaikan biaya operasional maka hal tersebut akan menurunkan jumlah laba bersih. Sebaliknya, ketika biaya operasional menurun maka jumlah laba bersih akan mengalami peningkatan. Selanjutnya, pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih dipengaruhi oleh biaya operasional yang dominan dan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti modal kerja, piutang dan biaya produksi.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini. Biaya operasional dan modal kerja berpengaruh tidak signifikan secara simultan terhadap laba-rugi. Secara parsial, biaya operasional dan modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap laba rugi. Biaya operasional berpengaruh dominan terhadap laba rugi PDAM Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Saran penelitian ini adalah sebagai berikut ini. Besarnya modal kerja dan biaya operasional dalam penelitian ini tidak mempengaruhi laba rugi. Oleh karena itu, perusahaan hendaknya memperhatikan modal kerja yang harus selalu tersedia salah satunya dengan tidak memperbesar hutang jangka pendek dan mengefektifkan pengalokasian penggunaan modal kerjanya agar aktivitas perusahaan bisa berjalan dengan lancar dan menekan biaya operasional. Salah satu caranya dengan mengurangi biaya penjualan yang lebih efisien untuk meningkatkan laba bersih dengan tujuan untuk menarik para investor untuk menanamkan modalnya.

Selain dari modal kerja adapun faktor lain yang harus diperhatikan dalam meningkatkan margin atau laba bersih yaitu efisiensi manajemen biaya produksi ataupun biaya operasi sehingga margin atau laba bersih dapat terus meningkat dan menarik minat calon investor.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam mengevaluasi biaya distribusi fisik terhadap tingkat volume penjualan air. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan manfaat baik sebagai bahan referensi, bahan perbandingan maupun bahan untuk penelitian selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina E., Syafril R., dan Lina W.R. 2020. "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Pabrik Tahu Makmur dengan Metode Full Costing". *Research in Accounting Journal*,1(1).
- Assauri, S. 2016. *Manajemen Operasi Produksi*. Rajawali Pers. Jakarta.

- Djarwanto. 2011. *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung:
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim, A., dan Kusufi, M.S. 2014. *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan*. Edisi Keempat. Salemba Empat. Jakarta:
- Hanafi, M.M., dan Halim A. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Handayani, I.R. 2014 “Analisis Pengaruh Pembelian dan Penjualan kepada Pihak yang Berelasi dan Tidak Berelasi terhadap Laba Bersih pada Industri Otomotif dan Komponennya. *Jurnal MIX*, 4(1).
- Harahap, S.S. 2017. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Raja. Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Grasindo. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2018. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan*. IAI. Jakarta.
- Jumingan. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta:
- Munawir, S. 2014 *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Pebriyanti, 2013. “Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional terhadap Laba Bersih dengan Perputaran Persediaan sebagai Variabel Pemoderasi (studi kasus pada PT. Petro Multi Guna Tanjung Pinang)”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjung Pinang.
- Riyanto, B. 2015. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Empat, Cetakan Keempatbelas. BPFE. Yogyakarta.
- Sirait, P. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Ekuilibria. Yogyakarta:
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta. Bandung:
- Wardiyah, M.L. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Wijaya, L.V., dan Tjun T. 2017. "Pengaruh Cash Turnover, Receivable Turnover, dan Inventory Turnover terhadap Return On Asset Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015". *Jurnal Akuntansi*, 9(1), Hal. 74–82.
- Yanti, S. 2020. “Pengaruh Corporate Governance dan Fundamental Perusahaan terhadap Manajemen Laba” *Skripsi*. Universitas Pancasakti. Tegal.